

BAB I

PENDAHULUAN

Human ImmunoDefisiensi Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang system kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan berbagai jenis penyakit. *Acquired Immune Defisiensi Syndrome (AIDS)* merupakan Kumpulan dari gejala – gejala penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus yang menyerang system imun (Jaenab, 2022). *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS)* merupakan penyakit yang ditularkan melalui perilaku berisiko, seperti hubungan seksual tanpa pengaman, penggunaan jarum suntik secara bergantian, serta penularan vertikal dari ibu ke anak. Apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat, infeksi HIV dapat berkembang menjadi AIDS, yaitu fase lanjut yang ditandai dengan penurunan sistem kekebalan tubuh secara signifikan sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai infeksi oportunistik. Penularan HIV dapat terjadi melalui hubungan seksual tanpa kondom, penggunaan jarum suntik bersama, transfusi darah yang terkontaminasi, serta selama masa kehamilan, proses persalinan, dan menyusui. (Ratnawati et al., 2024).

Penyakit HIV/AIDS saat ini diseluruh dunia diperkirakan lebih dari 40 juta orang mengidap HIV/AIDS. Sekitar 75% yang tertular HIV/AIDS berada dikawasan Asia Pasifik dan Afrika (Jaenab, 2022). *Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS, 2024)* menyatakan bahwa memberikan peringatan bahaya kepada 3 negara seperti China, Vietnam dan Indonesia yang saat ini disebut – sebut berada pada titik HIV. Prevalensi HIV/AIDS di Asia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, khususnya di kalangan populasi kunci seperti pria yang berhubungan seks dengan pria (LSL pekerja seks, pengguna narkoba suntik, dan transgender). Menurut laporan terbaru dari Pacific (2024) , sekitar 6,6 juta orang hidup dengan HIV di Asia dan Pasifik, dengan wilayah ini menyumbang 23% dari infeksi HIV baru secara global. Negara-negara seperti Filipina, Laos, dan Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah infeksi baru, terutama di kalangan remaja dan pria muda.

Penyakit HIV/AIDS masih menjadi tantangan besar dalam sektor kesehatan masyarakat, dengan prevalensinya yang terus menjadi isu penting di Indonesia.

Barus et al. (2025) mencatat statistik jumlah infeksi HIV/AIDS di Indonesia untuk Triwulan I tahun 2022, dari bulan Januari hingga Maret 2022, tercatat terdapat 10.376 infeksi HIV, sedangkan untuk kasus AIDS terdaftar 873 individu. Berdasarkan Infodatin, infeksi HIV/AIDS di Indonesia paling banyak terjadi pada kelompok usia produktif 25–49 tahun, sementara remaja berusia 15-19 tahun menempati urutan kelima. Salah satu faktor yang berperan dalam rendahnya akses layanan kesehatan ini adalah stigma sosial yang masih kuat di masyarakat (Dian et al., 2024). Jumlah kasus HIV/AIDS yang dilaporkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan tingkat infeksi yang tetap tinggi di sejumlah wilayah, khususnya di pulau-pulau besar seperti Jawa dan Sumatera. Kondisi ini mencerminkan tingginya kerentanan kelompok usia produktif dan remaja terhadap penularan HIV, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan serta rendahnya kesadaran mengenai perilaku berisiko. (Yasmin et al., 2023). Provinsi DKI Jakarta memiliki jumlah kasus HIV/AIDS terbanyak di Indonesia, dengan 79.628 orang tercatat sebagai ODHIV hingga Maret 2023. Dari jumlah tersebut, sebanyak 6.573 orang telah meninggal dunia akibat komplikasi AIDS. Pada Maret 2023, sebanyak 33.590 orang telah menjalani pengobatan rutin dengan antiretroviral (ARV), yang dapat menekan virus HIV pada penderita (Septiyansah dan Mesra, 2024).

Tingginya persentase infeksi HIV di kalangan remaja Indonesia, yang telah mencapai sekitar 10%, merupakan isu yang memerlukan perhatian serius. Apabila tidak ditangani secara tepat, kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif jangka panjang terhadap kualitas generasi mendatang. Pada remaja, HIV sering ditularkan melalui hubungan seksual tidak aman (tanpa kondom, pranikah, berganti pasangan), yang semakin diperburuk oleh paparan pornografi di media sosial, kurangnya pengetahuan, dan sikap negatif terhadap pencegahan HIV (Ramadani et al., 2024). Oleh sebab itu, penelitian di bidang ini memegang peranan penting dalam upaya perlindungan remaja dari konsekuensi buruk infeksi HIV. Tujuan utama dari project ini adalah untuk mendukung terbentuknya generasi yang sehat, produktif, dan mampu berkontribusi secara positif dalam proses pembangunan nasional. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, langkah-langkah preventif, edukatif, dan kuratif terkait HIV pada remaja harus diprioritaskan guna

menjamin masa depan yang lebih baik bagi generasi penerus bangsa (Hasibuan et al., 2024). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai cara penularan HIV, serta masih banyak yang percaya mitos, seperti HIV bisa menular melalui bersentuhan atau berbagi makanan (Yasmin et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang menarik, sesuai usia, dan berbasis fakta sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran serta pengetahuan remaja terhadap HIV/AIDS. Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap infeksi HIV karena berada pada fase eksplorasi diri, di mana dorongan ingin tahu tinggi tidak selalu diimbangi dengan informasi dan pemahaman yang memadai. Kurangnya edukasi kesehatan seksual yang komprehensif menjadikan remaja lebih mudah terpapar informasi keliru dan terlibat dalam perilaku berisiko, seperti seks bebas tanpa pengaman dan penggunaan narkoba suntik (Ratnawati et al., 2024).

Remaja merupakan kelompok usia yang lebih rentan terhadap HIV/AIDS, karena pada masa ini kondisi emosional mereka cenderung belum stabil dan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru sangat tinggi. Hal ini membuat mereka lebih berisiko untuk melakukan tindakan yang dapat mengarah pada penularan HIV/AIDS atau perilaku berisiko lainnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja mendapatkan informasi yang cukup mengenai HIV/AIDS serta upaya pencegahannya (Oktafirnanda et al., 2024). Menurut penelitian yang dilakukan oleh tingginya prevalensi HIV-AIDS di kalangan remaja dan pelajar diduga kuat berkaitan dengan pengaruh gaya hidup yang mereka anut. Kelompok usia ini dikenal mudah terpapar dan mengadopsi kebiasaan baru yang mereka temui, terutama melalui media sosial. Selain itu, kemajuan teknologi informasi juga berperan besar dalam membentuk perilaku mereka. Dalam menghadapi kondisi ini, sangat diperlukan penyebaran informasi yang akurat dan komprehensif kepada para remaja dan pelajar mengenai risiko HIV/AIDS. Informasi HIV/AIDS yang tidak tepat seperti mengkaitkan pasien HIV atau ODHA dengan hal yang negatif. Misalnya, menjaga jarak atau mengucilkan ODHA dari lingkungan sosial. Salah satu menghilangkan stigma tersebut adalah perlunya memahami HIV/AIDS, termasuk cara penularan virus HIV yang hanya dapat tertular melalui cairan tubuh (darah, cairan pada organ reproduksi, dan ASI) (Luhurningtyas et al., 2020). Upaya

untuk menghapuskan stigma ini harus dimulai dengan pemahaman yang benar mengenai HIV/AIDS, termasuk pengetahuan bahwa virus HIV hanya dapat ditularkan melalui cairan tubuh tertentu, yakni darah, cairan dari organ reproduksi, dan air susu ibu (ASI).

Upaya penyampaian materi pendidikan akan lebih mudah untuk diterima dengan menggunakan media pendidikan yang menarik. Media edukasi telah banyak dikembangkan sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi seseorang dalam menerima informasi. Prinsip dalam pengembangan media pendidikan, yaitu seseorang dapat menerima pengetahuan melalui panca indera. Para ahli menyatakan bahwa penyaluran pengetahuan ke otak paling banyak melalui indera penglihatan (sekitar 75- 87%) dibandingkan dengan indera lainnya (13– 25%) (Rizka Yulianti & Yunni Safitri, 2024). Salah satu cara yang digunakan untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam upaya mencegah HIV/AIDS dapat dilakukan dengan melakukan promosi kesehatan oleh tenaga kesehatan. Sesuai yang tertera yakni pada UU nomor 21 tahun 2013 pasal 10 ayat 1 yang menyatakan bahwa promosi kesehatan berfungsi untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan yang besar dan komprehensif tentang pencegahan penularan HIV dan mampu menghilangkan stigma pada masyarakat serta mencegah diskriminasi pada lingkungan masyarakat dan pasal 10 ayat 3 menyebutkan promosi kesehatan dilakukan oleh tenaga kesehatan dan tenaga non kesehatan terlatih. Beberapa cara untuk melakukan Promosi kesehatan diantaranya konseling dan memberikan materi berupa tulisan, contohnya poster, booklet, serta leaflet (Nasution et al., 2023). Pendidikan atau edukasi kesehatan dapat menggunakan media seperti menyediakan media alternatif seperti buku saku atau e-booklet. E-booklet memiliki jangkauan yang terbatas, penyampaiannya sederhana dan hanya berfokus pada satu tujuan, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami informasi yang disajikan (Mardiyati et al., 2025). Booklet HIV/AIDS adalah suatu media untuk menyampaikan pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa gambar atau tulisan. Pendidikan kesehatan menggunakan media booklet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan kualitas kesehatan, dikarenakan informasi diberikan menggunakan tulisan sederhana dan gambar yang menarik (Hutabarat et al., 2021).

Booklet dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memudahkan penyampaian pendidikan kesehatan atau konseling. Booklet lebih efektif dalam menambah pengetahuan karena dapat memuat gambar dan informasi tentang materi yang disampaikan. Selain itu, kelebihan buku berukuran kecil adalah mudah dibawa kemana saja dan dapat digunakan atau dibaca kapan saja (Zhamita et al., 2023). Media booklet yang diberikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi, sikap, dan minat belajar serta memberikan dukungan, bantuan dan pengajaran yang diberikan kepada individu dengan pendidikan kesehatan agar dapat melakukan tindakan pencegahan secara mandiri (Mardiyati et al., 2025). Sejalan dengan penelitian (Mardiyati et al., 2025), menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan HIV AIDS. Meningkatkan pengetahuan dan sikap diperlukan proses pembelajaran dengan menggunakan media maupun metode pembelajaran yang sesuai serta menarik perhatian peserta sehingga muncul minat dan motivasi belajar. Penggunaan media booklet juga dapat meningkatkan pengetahuan individu. Pratiwi juga menemukan bahwa penggunaan booklet dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV pada siswa penggunaan booklet dapat meningkatkan pemikiran inovatif dengan adanya pengkajian pribadi secara berulang yang akan mendorong perubahan sikap pada individu tersebut (Ismail et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa penting untuk melakukan intervensi pendidikan melalui metode yang menarik dan mudah dimengerti oleh remaja, salah satunya dengan memanfaatkan media booklet. Media ini dipilih karena memiliki sifat visual, interaktif, dan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi kesehatan. Booklet merupakan salah satu media yang didesain dalam bentuk buku, bisa memuat informasi yang mudah dipahami sehingga dapat meningkatkan dan menambah pengetahuan masyarakat, karena melalui penyuluhan masyarakat akan memperoleh ilmu baru berupa informasi yang menghasilkan perubahan termasuk pengetahuan dan sikap. (Anik Cahyani et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pendidikan kesehatan melalui media booklet dengan judul “Kenali HIV/AIDS: Panduan Cerdas Remaja” disusun sebagai media edukatif yang

bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat, mudah dipahami, dan relevan bagi remaja mengenai HIV/AIDS. Tujuan luaran dari penyusunan booklet ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap remaja terhadap pentingnya pencegahan HIV/AIDS, serta mengurangi stigma dan kesalahan informasi yang masih banyak beredar di masyarakat. Diharapkan, booklet ini dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri maupun sebagai pendamping dalam kegiatan penyuluhan kesehatan remaja di sekolah maupun di komunitas.